

Pendampingan Kegiatan Masyarakat dalam Pengoptimalan Lahan Pekarangan di Desa Pasigaran Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat

Mira Ariyanti*¹, Erni Suminar², Santy Rosniawaty³

^{1,2,3} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Indonesia
*e-mail: mira.ariyanti@unpac.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan lahan pekarangan warga Desa Pasigaran dengan menanam tanaman alpukat sebagai tanaman bernilai ekonomi. Potensi wilayah dengan kondisi geografis berbukit, tanah subur dan berada pada ketinggian 979 meter di atas permukaan laut sangat mendukung pengembangan komoditas hortikultura terutama alpukat. Waktu kegiatan dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2024 diikuti oleh kelompok ibu-ibu PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga). Tahapan kegiatan program ini diantaranya survei lokasi dan kondisi masyarakat, penyuluhan, pendampingan, serta evaluasi. Manfaat kegiatan ini yaitu masyarakat memperoleh pengetahuan praktis tentang teknik budidaya alpukat sekaligus termotivasi mengoptimalkan lahan pekarangannya. Hasil kegiatan ini diantaranya kesukaan warga terhadap buah alpukat meningkat 10%, minat warga menanam alpukat meningkat 20%, tingkat pengetahuan warga mengenai manfaat buah alpukat dan ragam varietas tanaman alpukat meningkat berturut-turut 50% dan 60%. Selain itu penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya alpukat, mulai dari pemilihan bibit unggul, cara menanam dan pemeliharaan tanaman. Hasil kegiatan penerapan teknik budidaya alpukat menjadikan pengalaman warga dalam menanam alpukat meningkat sebanyak 80%. Perhitungan persentase ini didasarkan pada hasil pengisian kuesioner oleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

Kata Kunci: Budidaya Alpukat, Desa Pasigaran, Program Pengabdian Masyarakat

Abstract

This community service program aims to optimize the yard space of Pasigaran Village residents by planting avocados as an economically valuable crop. The region's hilly geographical conditions, fertile soil, and altitude of 979 meters above sea level strongly support the development of horticultural commodities, especially avocados. The program, which runs from June to August 2024, was attended by women's groups from the Family Welfare Development Program. The program's stages include location and community condition surveys, outreach, mentoring, and evaluation. The benefits of this program are that the community gains practical knowledge about avocado cultivation techniques and is motivated to optimize their yard space. The results of this activity include a 10% increase in residents' liking for avocados, a 20% increase in interest in planting avocados, and an increase in the level of knowledge about the benefits of avocados and the variety of avocado plant varieties by 50% and 60%, respectively. In addition, the outreach program has successfully increased community knowledge about avocado cultivation techniques, from selecting superior seeds, planting methods, and plant maintenance. The results of the avocado cultivation technique implementation have increased residents' experience in growing avocados by 80%. This percentage calculation is based on the results of participants filling out questionnaires before and after the activity was carried out.

Keywords: Avocado Cultivation, Community Service, Pasigaran Village

1. PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan geografis pada suatu daerah adalah salah satu potensi utama dalam pengembangan perekonomian untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Pengembangan pada kegiatan pertanian menjadi hal yang sangat mungkin digerakkan terutama pada wilayah pedesaan dimana sebagian masyarakatnya sudah bisa dipastikan sedikitnya pernah mengusahakan penanaman suatu jenis tanaman skala sangat kecil sekalipun. Hal tersebut yang menjadi dasar pertimbangan dalam memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di salah satu desa di Kecamatan Tanjungsari yaitu desa Pasigaran. Hal lain yang mendasari kegiatan ini adalah potensi wilayah

disertai adanya peluang pemanfaatan lahan pekarang warga yang masih belum banyak dioptimalkan dengan menanam tanaman bernilai ekonomi, salah satunya alpukat.

Desa Pasigaran Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang terletak di bagian tengah hingga timur sekitar 3,5 km dari pusat Kecamatan Tanjungsari ke arah utara. Desa Pasigaran awalnya merupakan bagian dari Desa Gudang, Desa Pasigaran menjadi desa mandiri setelah pemekaran pada tahun 2013 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tingkat II Sumedang Nomor 140/SK/19-Pem/1983 tanggal 22 Januari 1983. Desa Pasigaran terletak di antara bukit yang terbelah oleh jalan.

Menurut data Kecamatan Tanjungsari pada tahun 2014, Desa Pasigaran diklasifikasikan sebagai desa swadaya, dengan topografi berbukit-bukit dan ketinggian sekitar 979 meter di atas permukaan laut. Wilayah desa ini memiliki luas sekitar 284 hektar yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah di sektor pertanian meliputi pangan, perkebunan, kehutanan, dan hortikultura. Potensi dan peluang yang menjanjikan jatuh pada pilihan komoditas hortikultura, dimana hal tersebut diharapkan dapat menunjang usaha pemerintah dalam mengembangkan buah-buahan di Indonesia yang pada akhirnya dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap buah-buahan impor. Menurut Ramdhona et al. (2019), Indonesia mengeluarkan sekitar USD 1,5 juta setiap tahunnya untuk mengimpor buah-buahan demi memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan produksi buah nasional untuk mengatasi masalah impor yang sangat rentan terhadap fluktuasi nilai valuta asing.

Kondisi geografis dan kesuburan tanah yang baik menjadikan desa ini berpotensi dalam pengembangan komoditas hortikultura, khususnya alpukat. Wilayah Desa Pasigaran memiliki iklim dan tanah yang cocok untuk menanam aneka buah-buahan, diantaranya tanaman alpukat. Tanaman alpukat yang ditanam dan dipelihara mengikuti tahapan teknik budidaya yang tepat akan menghasilkan buah alpukat yang menjanjikan secara kuantitas dan diharapkan juga secara kualitasnya. Kualitas buah alpukat yang baik dapat tercapai selain tergantung pada teknik budidaya juga akan sangat ditentukan oleh keterampilan penanamnya. Oleh karena itu diperlukan pelatihan tertentu untuk membina masyarakat dalam meningkatkan keterampilan melakukan teknik budidaya tanaman alpukat.

Berkenaan dalam kegiatan menanam tanaman alpukat di Desa Pasigaran, terdapat kenyataan bahwa pada beberapa tahun terakhir, minat terhadap buah alpukat semakin meningkat di kalangan petani dan investor di Indonesia. Alpukat dikenal kaya akan nutrisi dan permintaannya terus meningkat, baik di pasar lokal maupun internasional (Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian, 2022). Impor buah alpukat ke Indonesia mencapai 7401 kg pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 8251 kg pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan potensi dan pengembangan alpukat di Indonesia yang sangat besar.

Alpukat berpotensi dijadikan komoditas unggulan didasarkan pada permintaan pasar yang terus meningkat, harga yang stabil, dan permintaan ekspor yang tinggi. Alpukat adalah salah satu buah yang mudah diperoleh dan sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena harganya cukup terjangkau dan memiliki nilai gizi tinggi (Kuswara dan Marta, 2016). Adanya peluang pasar yang cukup tinggi akan buah alpukat menjadikan alpukat sangat layak untuk dikembangkan sehingga diharapkan berkontribusi signifikan bagi perekonomian dan kesejahteraan petani. Selain itu, diketahui tanaman alpukat memiliki siklus hidup yang lebih panjang dibandingkan dengan beberapa tanaman lainnya, sehingga berpotensi menghasilkan pendapatan jangka panjang bagi petani (Septiadi dan Sudjatmiko, 2023).

Pengetahuan tentang cara budidaya yang benar akan membantu masyarakat dalam mengelola risiko yang terkait dengan usaha pertanian. Pengetahuan ini juga penting untuk disebarkan kepada generasi petani muda dan komunitas pertanian lainnya guna memastikan keberlanjutan dan kesuksesan usaha pertanian alpukat di masa mendatang. Pemahaman yang baik tentang cara budidaya alpukat yang benar menjadi kunci dalam mencapai hasil yang optimal serta menjaga keberlanjutan usaha pertanian alpukat. Hal tersebut menjadi penting mengingat sebelumnya belum ada kegiatan serupa yaitu membudidayakan tanaman alpukat di Desa Pasigaran ini.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan, meningkatkan kemampuan dan kemandirian usaha melakukan teknik budidaya alpukat sebagai upaya mengoptimalkan lahan pekarangan warga yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat di Desa Pasigaran Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Kegunaan kegiatan ini adalah untuk memperdayakan masyarakat menanam alpukat di lahan pekarangannya sehingga masyarakat dapat melakukannya secara mandiri maupun kelompok.

tetapi juga menyebutkan peningkatan kapasitas, perubahan sikap, dan upaya kemandirian masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup survey (lokasi dan kondisi masyarakat), penyuluhan, pendampingan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan mulai dari survey sampai dengan evaluasi berlangsung dari bulan Juni – Agustus 2024.

2.1. Survey

Tahap survei dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lokasi dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Kegiatan ini bertujuan memastikan program yang dilaksanakan tepat sasaran, sesuai minat masyarakat, serta dapat berjalan secara efektif dan efisien. Survei dilaksanakan melalui beberapa langkah, antara lain mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat (Wiguna et al., 2022), menyusun strategi intervensi yang sesuai (Abdurachman et al., 2020), membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan lokal, serta mengembangkan pendekatan yang terstruktur dalam menangani permasalahan masyarakat. Menurut Amalia et al (2024), kegiatan survei meliputi kunjungan awal ke lokasi, interaksi langsung dengan perwakilan masyarakat, dan pemetaan kebutuhan secara sistematis sebelum pelaksanaan intervensi. Survey dilakukan selama satu sehari pada dua minggu sebelum dilaksanakan penyuluhan dengan berkunjung langsung ke kantor desa setempat.

2.2. Penyuluhan

Tahap penyuluhan dilakukan melalui pemaparan materi dan pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuannya adalah menilai peningkatan pengetahuan masyarakat secara objektif terkait teknik budidaya alpukat. Seluruh peserta berpartisipasi dalam pengisian kuesioner mengingat jumlahnya yang relatif sedikit, sehingga tidak diperlukan pengambilan sampel. Pertanyaan disusun secara sederhana dan mudah dipahami, sehingga peserta dapat menyelesaikan kuesioner dengan lancar dalam waktu yang ditentukan. Peserta yang mengikuti penyuluhan adalah ibu-ibu PKK berjumlah kurang lebih 15 orang yang sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan kisaran usia 25 -45 tahun. Penyuluhan dilakukan satu hari dari pukul 08.00 – 12.00. Pada hari tersebut dilakukan juga pembagian bibit tanaman alpukat varietas Ijo Bundar kepada para peserta dengan tujuan agar ditanam di lahan pekarangannya masing-masing.

2.3. Pendampingan kegiatan

Pendampingan dilakukan untuk memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta penyuluhan serta masyarakat Desa Pasigaran secara umum. Melalui kegiatan ini, warga diharapkan mampu membudidayakan tanaman alpukat secara mandiri dan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan baik dalam bentuk konsultasi langsung maupun monitoring jarak jauh guna memastikan keberlanjutan praktik budidaya di lapangan. Pendampingan dilakukan pada kurun waktu Juni sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2024.

2.4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi merupakan tahapan menilai kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik dari segi proses (pelaksanaan) maupun hasil (dampak bagi masyarakat). Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menganalisis isian data kuesioner dari peserta kegiatan baik pada saat penyuluhan maupun pada saat di lapangan. Indikator keberhasilan dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan dari aspek-aspek yang ditanyakan pada isian kuesioner. Pada tahapan evaluasi dilakukan juga usaha identifikasi hambatan selama pelaksanaan dan pemberian rekomendasi perbaikan untuk keberlanjutan kegiatan berikutnya. Evaluasi dan penilaian dilakukan pada akhir bulan Agustus 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rencana dan Pelaksanaan Penyuluhan

Berdasarkan hasil survey, kegiatan akan dilakukan di kompleks perumahan yang masih memiliki banyak lahan kosong dan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan pekarangan sebagian besar warga belum diusahakan secara optimal yang hanya ditanami tanaman ala kadarnya tanpa ada tujuan tertentu. Tahapan rencana dalam menentukan tempat dilaksanakan kegiatan penting dipertimbangkan agar materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan warga. Selain itu pada tahapan ini sekaligus mulai dilakukan pendataan untuk mengetahui kesediaan warga berpartisipasi dalam sosialisasi budidaya tanaman alpukat.

Hasil pendataan warga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu di kompleks ini berminat membudidayakan tanaman di pekarangan mereka. Kendala yang sering dihadapi adalah minimnya informasi mengenai budidaya tanaman alpukat. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi melalui pemberian penyuluhan mengenai budidaya alpukat. Pengembangan dari kegiatan ini adalah bahwa ilmu yang masyarakat peroleh dari kegiatan PKM ini dapat dijadikan inspirasi untuk menambah pendapatan keluarga. Tentunya inspirasi yang dimaksud di sini adalah inspirasi yang terwujud nyata.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga pada tanggal 21 Juni 2024, dihadiri oleh 20 peserta yang berasal dari kelompok ibu-ibu PKK Desa Pasigaran (Gambar 1). Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengenalan tim pemateri dengan peserta disusul dengan kegiatan pembagian formulir kuesioner untuk menjangkau informasi mengenai pengetahuan warga sebelum dilaksanakan penyuluhan. Hal ini penting diketahui untuk menilai sejauh mana peserta mengetahui tentang alpukat dan teknik membudidayakannya yang pada akhirnya akan menjadi materi evaluasi dalam hal mengukur keberhasilan tersampainya materi penyuluhan.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan informasi sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan. Acara inti kegiatan penyuluhan adalah pemaparan materi mengenai teknik budidaya tanaman alpukat. Materi yang disampaikan meliputi ulasan singkat mengenai tanaman alpukat, buah alpukat dan manfaatnya, persiapan lahan dan bahan tanam, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman dan panen. Setelah selesai pemaparan materi, dilanjut dengan diskusi seputar materi, pengalaman peserta dalam kegiatan pertanian yang telah dilakukan dikaitkan dengan rencana yang akan dilakukan untuk menanam alpukat. Selain itu tergambar kondisi bahwa peserta tertarik untuk mengembangkan tanaman ini di pekarangan rumah sebagai upaya pemanfaatan lahan yang lebih produktif dan juga untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan sehat bagi keluarga. Hal ini setidaknya memberikan gambaran bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan minat peserta untuk menanam tanaman alpukat di pekarangannya.

Akhir acara ditutup dengan membagikan kembali formulir kuesioner untuk diisi oleh peserta. Hasil pengisian kuesioner tersebut ditelaah guna menjangkau informasi sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan dibandingkan sebelumnya. Sebagai acara pelengkap dilakukan pembagian bibit tanaman alpukat varietas Ijo Bundar kepada peserta dengan tujuan agar peserta langsung dapat mempraktekkan kegiatan menanam alpukat di halaman rumah masing-masing.

3.2. Realisasi Kegiatan

Kegiatan menanam bibit alpukat dilakukan oleh ibu-ibu PKK yang telah mengikuti penyuluhan sebagai langkah awal dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Waktu penanaman dilaksanakan secara terpisah dengan waktu penyuluhan. Hal ini dilakukan agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk kembali membaca modul dan memahaminya sebagai bekal ilmu untuk menanam bibit alpukat secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing (Gambar 2). Gambar 2 menunjukkan bahwa bibit alpukat varietas Ijo Bundar yang telah dibagikan pada warga yang menjadi peserta kegiatan penyuluhan telah ditanam di kebun dan lahan pekarangannya masing-masing. Tanaman tersebut telah dipelihara dengan baik sehingga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Waktu kegiatan secara keseluruhan dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2024.



Gambar 2. Gambaran pertumbuhan bibit alpukat varietas Ijo Bundar di pekarangan rumah warga Desa Pasigaran

Pemeliharaan tanaman dilakukan secara berkala dan peserta melaporkan hal-hal yang perlu ditanyakan ke tim melalui pesan whatsapp. Sejauh ini tidak ditemukan kendala yang berarti dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan pemeliharaan pada tanaman alpukat yang ditanam yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan tanaman alpukat yang tumbuh optimal. Sampai dengan periode sekarang, tanaman alpukat yang ditanam oleh warga belum dapat dipanen karena umur panen tanaman alpukat adalah ketika tanaman telah berumur kurang lebih lima tahun (sekitar tahun 2029). Pada saat akan penanaman bibit, ibu-ibu PKK diberikan informasi mengenai potensi produktivitas bibit alpukat. Bekal pemahaman ini bermanfaat bagi peserta untuk memperoleh gambaran hasil yang mungkin didapat jika teknik budidaya tanaman yang telah disampaikan pada kegiatan penyuluhan dapat diterapkan dengan baik.

Beberapa hal yang mungkin terjadi pada kegiatan pendampingan ini dapat diuraikan melalui analisis SWOT (strengths/kekuatan, weakness/kelemahan, opportunities/peluang, threats/ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal dalam suatu lingkungan usaha atau organisasi (Sammut-Bonnici & Galea, 2015). Analisis

ini dapat dijadikan sebagai bahan mengkaitkan dari satu keadaan yang menjadi kelemahan dan ancaman ke keadaan lain yang menjadi kekuatan dan peluang) sehingga diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif dalam pengembangan pengusahaan tanaman alpukat secara lebih luas ditunjang dengan keterlibatan kerjasama baik dengan pihak pemerintah maupun swasta.

Antusiasme dan respons positif dari peserta penyuluhan merupakan kekuatan sekaligus peluang berlanjutnya kegiatan ini. Selain itu ketersediaan lahan yang cukup luas, iklim yang mendukung dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor pertanian menjadi peluang besar dalam pengembangan budidaya alpukat. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlihat dengan adanya perubahan signifikan dalam wawasan dan minat masyarakat untuk menanam tanaman alpukat. Antusiasme warga terhadap budidaya alpukat terlihat dari adanya minat beberapa peserta yang secara mandiri membeli bibit tambahan untuk ditanam.

Di lain pihak terdapat pula faktor-faktor yang menjadi kelemahan dan tantangan pengembangan kegiatan ini yaitu meskipun peserta (bagian dari warga) telah mengenal tanaman alpukat tetapi pemahaman mengenai teknik budidaya alpukat masih terbatas. Faktor lain yang dapat menjadi kelemahan dan tantangan diantaranya keterbatasan sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian lainnya.

Adapun salah satu ancaman krusial dalam pengembangan budidaya alpukat di Desa Pasigaran adalah apabila hasil yang diperoleh pada tahap awal tidak memenuhi ekspektasi masyarakat, terutama dalam aspek pendapatan. Keadaan ini memungkinkan masyarakat beralih ke tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti sayuran. Kendala-kendala tersebut diharapkan dapat teratasi dengan adanya perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak sehingga budidaya alpukat di Desa Pasigaran dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

3.3. Evaluasi dan Dampak Kegiatan

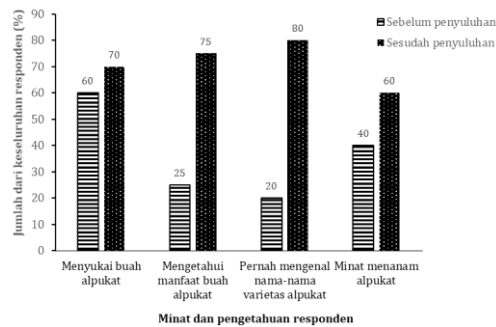
Sebelumnya warga Desa Pasigaran sudah mengenal tanaman alpukat mengingat buah alpukat adalah komoditi yang telah dikenal dengan berbagai ragam manfaatnya. Gambaran evaluasi kegiatan ini yang berfokus pada kegiatan penyuluhan tersaji pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa rendahnya kesukaan responden terhadap buah alpukat pada masa sebelum mengikuti penyuluhan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa kali pada saat mengkonsumsinya, responden merasakan pahit di buahnya sehingga perlu dilakukan sosialisasi menentukan jenis alpukat yang memiliki kualitas buah baik. Begitu juga dengan komponen pertanyaan lainnya meliputi manfaat buah alpukat, pengetahuan mengenai ragam varietas alpukat, pernah tidaknya menanam alpukat dan minat menanam alpukat yang belum banyak diketahui oleh responden. Minat atau ketertarikan untuk membudidayakan alpukat masih rendah, hal ini dengan alasan lahan pekarangan yang terbatas sehingga tidak memungkinkan menanam pohon alpukat berumur tahunan.

Kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan minat (kesukaan terhadap buah alpukat, minat menanam alpukat) dan tingkat pengetahuan (manfaat buah alpukat dan ragam varietas tanaman alpukat) warga sebagai responden penyuluhan. Terjadinya peningkatan minat dan pengetahuan masyarakat ini merupakan beberapa indikator penting keberhasilan program ini. Gambar 3 menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan penyuluhan kesukaan warga terhadap buah alpukat meningkat 10%, minat menanam alpukat meningkat 20%, tingkat pengetahuan warga mengenai manfaat buah alpukat dan ragam varietas tanaman alpukat meningkat berturut-turut 50% dan 60%. Gambaran tersebut mencerminkan semangat warga dalam hal mengenal lebih jauh mengenai budidaya alpukat untuk diterapkan, terutama dalam hal menanam dan memelihara tanaman alpukat yang seharusnya dilakukan.

Peningkatan minat dan pengetahuan tersebut berdampak positif pada tindakan warga untuk menanam alpukat sebagai bagian dari usaha pertanian mereka. Terpantau sampai dengan akhir kegiatan, 70% dari total tanaman alpukat yang ditanam menunjukkan pertumbuhan yang baik dengan adanya kegiatan pemeliharaan yang intensif meliputi pemupukan, pengendalian hama, penyakit dan gulma. Hal ini membuktikan bahwa warga Desa Pasigaran telah mulai menerapkan teknik budidaya yang baik, meskipun masih perlu dibina agar tercapai produksi buah alpukat yang tinggi dan berkualitas. Warga yang tadinya belum pernah menanam alpukat, dengan adanya kegiatan ini menjadi pernah menanam sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman warga meningkat 80%. Angka ini diperoleh dari data yang diisikan warga pada saat penyuluhan dimana hanya 10% saja dari keseluruhan responden yang pernah menanam tanaman alpukat, meningkat menjadi 90% dari keseluruhan responden yang pernah menanam alpukat setelah

adanya kegiatan ini. Peningkatan ini terjadi dengan adanya pembuatan demplot penanaman tanaman alpukat yang dilakukan responden ditambah dengan menanam tanaman alpukat di lahan pekarangan rumah masing-masing.

Guna meningkatkan partisipasi masyarakat, diadakan demonstrasi plot sebagai lahan percontohan. Plot ini dikelola bersama anggota masyarakat sehingga dapat menjadi motivasi bagi kelompok lain untuk turut serta dalam pengembangan budidaya alpukat. Pada kegiatan ini dikondisikan membuat demplot percontohan sebanyak 10 bibit alpukat varietas Ijo Bundar di lahan warga yang tersedia dan belum dimanfaatkan secara optimal.



Gambar 3. Gambaran hasil evaluasi kegiatan

Pembinaan jangka panjang seperti ini masih menjadi salah satu kendala dan keterbatasan tercapainya tujuan ideal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Beberapa keterbatasan lainnya yang dapat mempengaruhi keberlanjutan program diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meyakinkan masyarakat Desa Pasigaran bahwa budidaya alpukat dapat berhasil. Selain itu, hingga saat ini belum ada dukungan pasti dari pemerintah setempat dalam bentuk tindak lanjut yang konkret terhadap kegiatan ini.

Aspek lain yang penting untuk disampaikan dalam kegiatan ini adalah penanganan pascapanen. Pengetahuan mengenai teknik pascapanen yang optimal sangat diperlukan agar masyarakat dapat menjaga kualitas buah alpukat setelah panen. Teknologi pascapanen yang tepat dapat mencegah penurunan kualitas kimia dan fisik buah alpukat (Udomkun et al., 2015). Buah alpukat yang telah dipanen akan mengalami proses pematangan. Diperlukan informasi mengenai teknik pascapanen yang baik agar diperoleh mutu buah alpukat seperti yang diharapkan. Penurunan kekerasan buah selama pematangan disebabkan oleh aktivitas enzim hidrolisis, seperti pektin metilesterase dan poligalakturonase, yang berperan dalam melunakkan dinding sel (Wei et al., 2015;). Selain itu, perubahan nilai kekerasan buah juga dipengaruhi oleh penguapan akibat proses respirasi, yang berhubungan langsung dengan susut bobot buah. Susut bobot ini akan meningkat seiring dengan laju kematangan buah (Shattir & Abu, 2010).

Melihat manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini, program budidaya alpukat perlu dilanjutkan. Keberlanjutan program ini tidak hanya bertujuan agar masyarakat mengenal dan menanam alpukat, tetapi juga agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek teknis di lapangan. Hal lain yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan ini adalah warga Desa Pasigaran diharapkan dapat menjadi petani yang mandiri dan profesional dalam mengelola budidaya alpukat secara berkelanjutan.

Peningkatan keterampilan dalam membudidayakan tanaman alpukat, memanen dan melakukan penanganan pasca panen yang tepat diharapkan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat pada akhirnya. Rencana tindak lanjut kegiatan ini adalah pembentukan kelompok tani yang disertai pelatihan dengan materi terkait budidaya tanaman alpukat secara organik. Kegiatan lanjutan diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan ekonomi warga melalui kelompok tani alpukat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan budidaya alpukat di Desa Pasigaran, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang berdampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu-ibu PKK. Kegiatan penyuluhan menyebabkan kesukaan warga terhadap buah alpukat meningkat 10%, minat menanam alpukat meningkat

20%, tingkat pengetahuan warga mengenai manfaat buah alpukat dan ragam varietas tanaman alpukat meningkat berturut-turut 50% dan 60%. Selain itu penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya alpukat, mulai dari pemilihan bibit unggul, cara menanam dan pemeliharaan tanaman. Hasil kegiatan penerapan teknik budidaya alpukat menjadikan pengalaman warga dalam menanam alpukat meningkat sebanyak 80%. Masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya terutama dalam hal pendampingan lapangan dan kepastian keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu diperlukan peran serta dari pemerintah setempat dalam memotivasi warganya dalam perluasan penanaman alpukat tetap diperlukan sebagai sumber pendapatan alternatif. Pengembangan kegiatan secara periodik melalui kerjasama aktif antar warga, tim pengabdian dan pemerintah perlu ditindaklanjuti sehingga dampak yang lebih besar dari kegiatan ini dapat terwujud nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada warga Desa Pasigaran Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang yang telah berperan aktif dalam kegiatan ini. Selain itu terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Kepala Desa Pasigaran dan staf terkait yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini dari awal survey dan terbitnya ijin untuk pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, T., Mulyani, N., Agustinus, E., Hamdy, S., & Kadarman, R. (2020). Membangun Jiwa Kewirausahaan Dan Strategi Bisnis Skala Umkm Bagi Pemula. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 1(2), 1-4.
- Amalia, G., Alqubro, K., & Agustina, R. (2024). Bantuan Renovasi dan Perluasan Sebagai Upaya Peningkatan Fungsi dan Pemberdayaan Pos Kamling Kelurahan Sukajaya. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 119-130. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1092>
- Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian. (2022). Kementan Tinjau Potensi Alpukat Kalibening Unggulan Kabupaten Semarang. Kementan Republik Indonesia.
- Kuswara, B., Marta, N. (2016). Respon beberapa media pembibitan terhadap pertumbuhan bibit alpukat (*Persea americana* Miller.). *Jurnal Agroekoteknologi*, 8(1), 22-26. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jav/article/view/1174>
- Ramdhona, C., Rochdiani, D., dan Setia, B. (2019). Analisis kelayakan usahatani jambu kristal (*Psidium guajava* L.) (Studi Kasus pada Pengembang budidaya Jambu Kristal di Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*. 6(3): 596-603.
- Sammut-Bonnici, T., Galea, D. (2015). SWOT analysis. *Wiley Encyclopedia of management*, 1- 8. <https://kobbytamakloe.wordpress.com/wp-content/uploads/2020/07/swot-analysis-kjm.pdf>
- Septiadi, D., Sudjatmiko, D.P. (2023). Analisis prospek budidaya alpukat di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. 19(1): 34-39. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v19i1.264>
- Shattir, A.E.T, Abu Goukh, A.B.A. (2010). Physico-chemical Changes during Growth and Development of Papaya Fruit. I: Physical Changes. *Agric. Biol.J.N.Am*, 1(5):866-870.
- Udomkun P, Nagle M, Argyropoulos D, Mahayothee B, Latif S, Muller J. (2015). Compositional and Functional Dynamics of Dried Papa as Affected by Storage Time and Packaging Material. *Food Chemistry*. 196:712-719. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2015.09.103>
- Wei, J., Qi,X., Cheng, Y., Guan, J. (2015). Difference in Program and Gene Expression of Pectin-degrading Enzymes during Softening Process in Two Cultivars of Chinese Pear Fruit. *Scientia Horticulturae*, 197(14): 434-440. <https://doi.org/10.1016/j.scienta.2015.10.002>
- Wiguna, M., Andi, D., Abid, M., Maulida, H., & Akbar, I. R. (2022). Menggali Potensi Diri Membentuk Karakter yang Kreatif pada Anak-anak Rt 06 Rw 10 Kp. Cimuncang Desa Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. *Dedikasi PKM*, 3(1), 25-29.